

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses globalisasi yang terjadi secara menyeluruh di dunia ini, telah membawa berbagai dampak terhadap kehidupan suatu bangsa. Era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) merupakan peluang dan tantangan. Kenyataan saat ini menunjukkan tuntutan kinerja semakin besar disadari atau tidak, merupakan suatu kebutuhan akibat perkembangan teknologi, di mana di dalamnya sarat dengan berbagai ilmu pengetahuan.

Dalam kaitan ini, pemerintah perlu membuat program pelatihan secara berkelanjutan untuk mengantisipasi perkembangan dan perubahan. Departemen Agama RI telah membuat program pelatihan guru agama dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran

(DIPA) Kantor Departemen Agama Kabupaten Toba Samosir Tahun Anggaran 2007 dan 2008 yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun dengan tujuan meningkatkan kinerja guru agama.

Peluang dan tantangan iptek harus diwaspadai secara cermat mungkin terutama dalam menganalisa dampak negatif dari iptek. Pengetahuan agama yang kuat akan membekali setiap insan untuk mawas diri. Dalam kaitan ini, pendidikan agama di sekolah maupun di rumah harus terus ditingkatkan. Sekolah adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang memiliki beberapa komponen yang tidak terpisahkan antara lain orang tua siswa/masyarakat, kepala sekolah, komite sekolah, pegawai, guru, siswa, sarana dan prasarana. Jika semua komponen bekerja dengan baik maka diharapkan sekolah akan memiliki kualitas yang baik dan dipercaya oleh masyarakat. Guru adalah seseorang yang memiliki

persyaratan untuk melaksanakan tugas pokok mendidik, mengajar dan mengembangkan profesi. Guru adalah unsur manusiawi yang sangat potensial dalam pendidikan yang merupakan figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Berbicara tentang masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru.

Guru di sekolah dilihat dari bidang studi, sering disebut guru ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, bahasa, olah raga, seni dan agama (Sagala, 2004). Guru agama bertugas memberikan pendidikan rohani dalam membentuk kepribadian anak didik yang berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia.

Orang berilmu dan berketerampilan tinggi jika tidak

didukung akhlak mulia akan cenderung menyalahgunakan ilmunya terhadap hal-hal yang bersifat negatif untuk kepentingan diri sendiri atau sekelompok orang dan bersikap kurang baik terhadap orang bodoh dan lemah.

Berbagai tindak kekerasan, kebrutalan dan tindakan yang tidak terpuji sering terjadi di tengah masyarakat dan telah membangun suatu persepsi dan tingkah laku yang negatif terhadap kepribadian anak-anak. Mereka dapat menyaksikan informasi melalui media cetak dan elektronik tentang perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Jika akhlak anak-anak lemah maka mereka akan terjebak kedalam hal-hal negatif. Peran guru agama dan orang tua di rumah sangat diperlukan untuk memberi pelajaran tentang akhlak terpuji.

Anak-anak mungkin saja menjadi korban akibat dari setiap perubahan dan perkembangan. Sementara itu, orang tua harus meninggalkan anak-anak untuk bekerja

demikian memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Situasi ini membuat orang tua kurang sempat memperlakukan anak-anak di rumah. Oleh sebab itu, sangat beralasan apabila muncul berbagai keluhan, kerisauan orang tua dan masyarakat tentang kehidupan anak mereka baik masa kini maupun masa depan. Hal ini mencerminkan bahwa tantangan masa depan terutama menyangkut kebutuhan hidup secara moral maupun materil dan berbagai faktor yang mempengaruhinya telah menduduki tempat teratas dalam kehidupan masyarakat.

Menyikapi situasi ini, guru agama sebagai figur yang menjadi tumpuan harapan masyarakat, harus melakukan pembenahan diri dengan mengerahkan segenap kemampuannya secara cerdas, artinya guru agama harus memiliki seperangkat kecerdasan emosional, moral, dan intelektual (Mukhtar, 2003). Kecerdasan moral sangat dituntut seiring dengan perkembangan teknologi saat ini.

Teknologi telah membuka wawasan dan kesadaran masyarakat, betapa teknologi itu membawa sejumlah harapan sekaligus tantangan. Hal ini disebabkan oleh dampak teknologi di era globalisasi contohnya berbagai format di media cetak dan elektronik yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai agama, sehingga tidak menutup kemungkinan menggoyahkan moral masyarakat.

Guru agama sebagai pengemban amanat moral dan spritual adalah guru bagi siswa dan masyarakat. Kepada guru agama digantungkan berbagai harapan untuk memunculkan pesan-pesan moral yang mewarnai kedamaian. Suara guru agama diharapkan dapat menjadi pengendali kebingasan yang setiap saat dapat tersulut oleh suatu kepentingan oknum tertentu. Disamping itu, nurani guru agama diharapkan dapat direfleksikan untuk memberikan penyadaran kepada semua pihak dari berbagai kepentingan yang saling mempertahankan ambisi

dan arogansi. Sikap dan perilaku mereka diharapkan dapat menebarkan empati di tengah masyarakat yang telah hilang kepeduliannya terhadap sesama.

Guru agama yang memiliki pengetahuan moral yang baik mampu menghadapi bermacam-macam latar belakang siswa untuk dididik secara benar. Pengetahuan moral ini akan terlihat dari wibawa seorang guru agama. Kedisiplinan seorang guru agama memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kepribadian siswa, memiliki sikap terpuji dalam bertutur kata, terkendali dan terukur, namun cerdas dalam pemikiran. Sikap cerdas diwujudkan dalam segala perbuatan yang merupakan pertanggungjawaban pribadi yang tidak dapat dipungkiri, terutama dalam mengambil keputusan di dalam kelas. Dengan demikian, seorang guru agama dapat menyelami pikiran dan perasaan siswa, serta peka dan adil terhadap semua siswa.

Kinerja guru agama tercermin dari kepribadian dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Guru agama memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang akan diteladani oleh semua pihak, terutama anak didiknya di sekolah. Di sinilah tugas dan tanggung jawab guru agama untuk meluruskan tingkah laku dan perbuatan anak didik yang kurang baik, yang dibawanya dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Guru agama yang baik harus pengertian, lebih baik dari kebanyakan orang, profesional, bersifat adil, konsisten, penuh perhatian, memiliki rasa sayang, perkataan sejalan perbuatan dan berbudi luhur.

Berdasarkan pengamatan, terdapat beberapa masalah guru agama di Kantor Departemen Agama Kabupaten Toba Samosir diantaranya ada guru agama yang kurang mampu mengajar di kelas. Hal ini disebabkan guru agama berasumsi bahwa dirinya sudah terampil

mengajar, akhirnya menimbulkan kelemahan memotivasi dirinya untuk mempelajari perkembangan iptek yang dapat diterapkan di bidang agama. Tingkat motivasi belajar guru agama rendah karena merasa dirinya serba tahu. Indikasi ini terlihat dari kurangnya kreatifitas guru agama dalam mengembangkan materi pelajaran agama. Bahkan secara psikologis, guru agama sering emosional ketika siswa bertanya hal-hal yang sulit dijawabnya. Pertanyaan yang sulit ini, dijawab dengan cukup menyuruh siswa membaca buku tanpa keterangan yang jelas, sehingga membuat siswa mengalami kesulitan dalam menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut dan hal ini dapat menghambat kreatifitas siswa. Akan tetapi jika hal tersebut didukung oleh pengetahuan moral maka masalah tersebut tidak terjadi karena guru agama mampu mengelola emosi yang ada pada dirinya sehingga pemahaman pengetahuan moral sangat diperlukan.

Dalam proses pembelajaran agama selalu terjadi interaksi antara guru agama sebagai subjek pemberi pelajaran dan siswa sebagai objek penerima pelajaran. Dengan kedudukannya sebagai orang dewasa yang melaksanakan pendewasaan akan memungkinkan proses pembelajaran agama kurang baik. Di sinilah letak sumber permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran agama di kelas yang menyebabkan timbulnya alasan kurang selarasnya hubungan antara guru agama dan siswa.

Kadang kala ada guru agama tidak mengetahui bagaimana harus bertindak ketika siswanya datang ke sekolah membawa masalah. Guru agama bersikap tidak peduli dan beranggapan bahwa tugas pembinaan siswa bermasalah merupakan tanggung jawab guru pembimbing, sebaiknya masalah pribadi siswa ditinggalkan di luar sekolah, jangan dibawa ke sekolah.

Selain itu, pengawasan terhadap pelaksanaan tugas pembelajaran guru agama dilaksanakan oleh pengawas pendidikan agama di Kantor Departemen Agama Kabupaten Toba Samosir sebagai atasan langsung, tetapi dalam kegiatan proses pembelajaran sehari-hari, kepala sekolah juga dapat melakukan pengawasan, walaupun dari segi administrasi tidak ada hubungannya. Urusan administrasi hanya sebatas laporan bulanan yang ditandatangani kepala sekolah sebagai bukti fisik bahwa guru agama bertugas dengan baik, untuk diserahkan kepada pengawas pendidikan agama Kantor Departemen Agama Kabupaten Toba Samosir. Situasi ini memungkinkan guru agama berasumsi bahwa mereka secara langsung tidak ada urusan administrasi dengan kepala sekolah ataupun Dinas Pendidikan Pemerintah Daerah Kabupaten Toba Samosir. Apabila terjadi permasalahan antara guru agama dengan kepala sekolah,

guru agama mengambil keputusan pindah tugas ke sekolah lain tanpa persetujuan kepala sekolah yang bersangkutan.

Asumsi di atas memungkinkan guru agama dalam melaksanakan tugas kurang optimal. Untuk menyelesaikan masalah yang timbul dituntut pengetahuan moral membina hubungan antara siswa, kepala sekolah dan pihak Kantor Departemen Agama Kabupaten Toba Samosir.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang: *“Kontribusi Pengetahuan Moral dan Kegiatan Pelatihan terhadap Kinerja Guru Agama SMP Negeri di Kantor Departemen Agama Kabupaten Toba Samosir”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru agama seperti: 1) iptek, 2) profesionalisme, 3) kepemimpinan kepala sekolah, 4) kesadaran tugas dan tanggung jawab, 5) motivasi

mencerdaskan bangsa, 6) kecemasan terhadap mutu generasi penerus, 7) iklim kerja, 8) pengawasan, 9) sarana dan prasarana, 10) kemandirian dan 11) jumlah gaji.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru agama. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah tentang kontribusi pengetahuan moral dan kegiatan pelatihan terhadap kinerja guru agama SMP Negeri di Kantor Departemen Agama Kabupaten Toba Samosir.

D. Rumusan Masalah

Bertitiktolak dari pembatasan masalah maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi pengetahuan moral terhadap kinerja guru agama SMP Negeri di Kantor Departemen Agama Kabupaten Toba Samosir.

2. Bagaimana kontribusi kegiatan pelatihan terhadap kinerja guru agama SMP Negeri di Kantor Departemen Agama Kabupaten Toba Samosir.
3. Bagaimana kontribusi pengetahuan moral dan kegiatan pelatihan secara bersama-sama terhadap kinerja guru agama SMP Negeri di Kantor Departemen Agama Kabupaten Toba Samosir.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kontribusi pengetahuan moral terhadap kinerja guru agama SMP Negeri di Kantor Departemen Agama Kabupaten Toba Samosir.
2. Kontribusi kegiatan pelatihan terhadap kinerja guru agama SMP Negeri di Kantor Departemen Agama Kabupaten Toba Samosir.
3. Kontribusi pengetahuan moral dan kegiatan pelatihan secara bersama-sama terhadap kinerja guru agama

SMP Negeri di Kantor Departemen Agama Kabupaten
Toba Samosir.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada satuan kerja terkait sebagai berikut:

1. Para guru agama SMP Negeri di Kantor Departemen Agama Kabupaten Toba Samosir dalam rangka meningkatkan kinerja dan kualitas pendidikan agama dengan cara meningkatkan pengetahuan moral dan kegiatan pelatihan yang dilakukan Kantor Departemen Agama bersama-sama dengan Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Toba Samosir.
2. Kantor Departemen Agama Kabupaten Toba Samosir yaitu dengan mengetahui kinerja guru agama SMP Negeri di Kantor Departemen Agama Kabupaten Toba Samosir maka strategi untuk meningkatkan kinerjanya dapat dirumuskan. Jika pelaksanaan kegiatan pelatihan

yang selama ini belum maksimal maka perlu ditambah frekuensi kegiatan pelatihan pada waktu akan datang.

3. Dengan mengetahui kinerja guru agama SMP Negeri maka para kepala sekolah bersama-sama dengan pihak terkait dapat melakukan pengawasan dan pembinaan secara kontinu terhadap pelaksanaan tugas sehingga kinerja guru agama semakin optimal.

4. Sebagai informasi dan masukan bagi para peneliti lain yang ingin meneliti tentang pengetahuan moral, kegiatan pelatihan dan kinerja guru agama ataupun salah satu variabel yang digunakan sebagai objek penelitian.